

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Bangsa Indonesia dikenal dengan keberagaman Suku dan Etnisnya, setiap suku etnis ini tentunya memiliki kekhasan adat istiadat dan budaya masing-masing. Keberagaman seni budaya yang ada di dunia, dan di Indonesia khususnya memberi banyak pengaruh bagi peradaban manusia, demikian juga dengan seni musik, alat musik tradisional membawa pengaruh, yang sangat signifikan dalam perkembangan musik. Daerah Sumatera Utara terdiri dari delapan etnik (suku) yaitu: Melayu, Batak Toba, Mandailing, Angkola, Simalungun, Karo, Pakpak Dairi, Pesisir Barat dan Nias namun didalam tulisan ini penulis ingin lebih spesifik membahas adat istiadat yang berhubungan sesuai dengan judul yang telah dibuat penulis yakni didalam etnis Batak Toba.

Adat warisan nenek moyang tercipta sesuai dengan kondisi yang dihadapi, dengan sendirinya banyak unsur- unsur adat tersebut yang bersifat magis dan sakral, terutama menghadapi berbagai hal yang tidak terjangkau nalar manusia. Leluhur orang batak itu bukanlah kafir , malah memiliki kesadaran yang tinggi akan kekuatan agamiah, percaya akan adanya kekuatan diluar dirinya. Dahulu sangat diyakini bahwa adat dengan agama adat yang dianutnya sama-sama diberikan atau bersumber dari Muljadi Nabolon, Sang Pencipta Yang Maha Besar, sehingga pelaksanaannya pun tidak dapat dipisahkan. (Drs. R. M. Simatupang, 2019:03).

Agar tidak dilupakan warisan material dalam Batak Toba adalah bahasa Batak lengkap dengan aksaranya, alat tenun, alat pertanian tinggala yang ditarik kerbau, arsitektur bangunan dimana bagian depan bangunan selalu menjulang ke atas symbol menyembah yang Maha Kuasa, Marga dan sistem kekerabatan Dalihan na Tolu. Warisan yang langsung dianugerahkan Tuhan Yang Maha Esa, yang dahulu dikenal dengan Mulajadi Na Bolon, adalah Danau Toba indah nan Permai yang terletak di ketinggian 900 meter di atas permukaan laut, hawa dingin, bergunung-gunung, dataran tinggi, lembah dan sungai, semuanya itu merupakan konfigurasi yang melahirkan inspirasi bagi penduduknya antara lain melahirkan seniman-seniman besar, teknik pembuatan perahu atau solu termasuk solu bolon untuk mengangkut pasukan atau barang yang banyak, aneka ragam alat penangkap ikan dan lain-lain. Keseluruhan dari berbagai hal yang disebut di atas, adalah budaya Batak atau tepatnya HABATAHON. (Drs. R. M. Simatupang , 2019:01-02).

Selain peninggalan atau warisan di atas, di dalam Masyarakat Batak Toba sendiri ada juga peninggalan atau warisan dari leluhur mereka yakni Musik Tradisional yang telah mereka jaga dan teruskan secara turun temurun. Dalam upacara adat Batak Toba, dari nenek moyang hingga kini pada umumnya setiap pelaksanaan upacara ritual baik yang menyangkut religi atau adat istiadat, selalu menggunakan musik tradisional sebagai medium dalam banyak upacara keadatan atau upacara tradisi, musik tradisional dalam masyarakat Batak Toba yang umum kita dengar disebut dengan Gondang.

Di masyarakat Batak Toba kata “*gondang*” pada dasarnya memiliki pengertian yang beragam, tergantung pada situasi serta konteks apa dan bagaimana kata tersebut digunakan. Berbeda hal dengan kebanyakan masyarakat diluarnya, *gondang* pada umumnya dimengerti sebagai (ansambel) musik tradisi, atau “gendangnya” orang Batak Toba. Bagi orang Batak Toba, kata *gondang* dapat memiliki makna diantaranya : 1) perangkat alat musik; 2) ansambel musik; 3) satu komposisi lagu; 4) tempo lagu; 5) suatu upacara; atau 6) menunjukkan satu segmen tertentu dari kelompok kekerabatan yang sedang manortor atau menari pada sebuah upacara. (Irwansyah harahap : Hata Nidebata : 2016:160)

Gondang dalam pengertian perangkat alat musik misalnya kita jumpai dalam penyebutan “Gondang Batak” gondang dalam konteks ini secara implisit mengandung makna sebagai “ensambel musik” yakni spesifik untuk menyebut ensambel musik “Gondang Sabangunan,” atau juga bermakna menyebutkan set dari alat musik Taganing, (set gendang bernada/tuned drums) yang terdapat dalam ensambel gondang sabangunan. Penggunaan kata *gondang* dalam konteks penyebutan ensambel musik bisa kita temukan pada pengkategorian dua bentuk ensambel musik tradisi Batak Toba, yakni *gondang sabangunan* (*gondang bolon*) dan *gondang hasapi*; bermakna “ensambel musik”.(Irwansyah harahap : Hata Nidebata : 2016:160)

Kata gondang dalam pengertian repertoar musik dapat dijumpai penggunaannya misalnya adalah Gondang Hatutubu, Gondang Tangiang/Doa, Gondang elek-elek/ lae-lae, dan Gondang Somba. Kata Gondang dalam pengertian

komposisi lagu menunjukkan makna kata yang mengikuti setelah kata gondang biasanya menunjukkan nama dari sebuah komposisi gondang, misalnya gondang Haro-Haro, gondang Raja na Opatpuluhopat, gondang sibunga jambu dan lain-lainnya. Kata gondang juga mengandung pengertian menunjukkan tempo sebuah lagu. Misalnya dalam susunan kata gondang Didang-didang atau gondang Elek-elek, kata “Didang-Didang” dan “Elek-Elek” menunjukkan karakteristik dari tempo *gondang* atau repertoar tertentu. (Irwansyah harahap : Hata Nidebata : 2016;160-161)

Namun didalam tulisan ini makna Gondang yang digunakan dalam judul tulisan ini adalah Gondang sebagai Repertoar atau pengertian komposisi lagu. Yakni dalam Repertoar Gondang Mulajadi Nabolon yang disajikan dalam ensambel Gondang Sabangunan dalam Upacara Kematian lebih spesifiknya penulis ingin meneliti bentuk dan fungsi penyajian dari Repertoar Gondang Mulajadi Nabolon itu sendiri, mulai dari bentuk yang akan saya tuangkan dalam bentuk Partitur untuk dapat dilihat bagaimana kronologis lengkapnya bagaimana repertoar tersebut dimainkan serta unsur-unsur lainnya yang terkandung dalam repertoar tersebut dan kemudian fungsi penyajiannya (apa makna dan manfaat Repertoar tersebut didalam Acara tersebut).

Dalam suku Batak Toba terdapat upacara-upacara atau pesta yang unik, menarik dan tidak dimiliki oleh suku lain, pesta adat kematian baik *sarimatua* dan *saurmatua* , pesta syukuran (gotilon), sulang-sulang pahompu, sulang hariapan. Dan yang akan dibahas penulis disini adalah pesta adat kematian *Saurmatua*.

Saurmatua adalah meninggal setelah mencapai umur yang tinggi, semua anaknya sudah menikah. Di beberapa daerah tidak cukup hanya menjadi tua dan semua anaknya sudah menikah, tetapi semua anaknya sudah berketurunan; itu berarti ia sudah memiliki cucu dari semua anak-anaknya. Anaknya yang sudah menikah juga sudah melakukan adat istiadat yang penuh atau sudah mangadati (melakukan pesta dan menjalankan adat Pernikahan sesuai ketetapan dan ketentuan yang sudah ada turun temurun didalam suku Batak Toba. Jadi tidak sembarangan untuk dapat masuk ke dalam *saurmatua*, di Kabupaten Samosir sendiri khususnya acara *saurmatua* termasuk salah satu acara adat kematian yang cukup tinggi karena masih ada lagi tingkatan kehormatan untuk kematian Batak Toba yakni “MAULIBULUNG”, di Samosir sendiri acara *saurmatua* sudah seperti kewajiban dan bahkan bisa dibilang Suatu keharusan apabila ada yang *saurmatua* selama acara adat berlangsung harus diiringi dengan Gondang Sabangunan, karena Gondang Sabangunan dalam kebudayaan Batak Toba merupakan ansambel yang sangat terhormat dan sangat dijunjung tinggi karena dipercaya itu juga adalah Ansambel yang bisa menyampaikan doa kepada sang pencipta (*sipasahat tonggo tu Omputta Mulajadi*) begitulah mereka menyebutnya.

Untuk kronologi pelaksanaan acara *saurmatua* Di samosir itu sendiri kurang lebih demikian :

Setelah *marria raja* (berkumpul membentuk rapat antara keluarga pihak yang meninggal dengan para penatua-penatua adat dan pemerintah setempat yang ada di kampung tersebut), maka esok harinya akan dilakukan adat dan mompo yaitu orang

meninggal akan dimasukkan kedalam petinya. Kebudayaan pada masyarakat Batak Toba tidak terlepas dari tradisi kehidupan bermasyarakat toba itu sendiri, demikian juga halnya dengan musik tradisionalnya yang juga merupakan salah satu musik yang hidup dan berkembang sampai saat ini. Dan musik yang dipakai pada saat acara saurmatua Khususnya di daerah samosir adalah Ansambel *Gondang Sabangunan* yang sudah dijelaskan penulis diatas tadi. Musik Tradisional memiliki peran dan kedudukan tersendiri dalam upacara ritual yang dilaksanakan oleh masyarakat Batak Toba. Dalam upacara adat Batak Toba terdapat jenis-jenis repertoar *gondang* yang dimainkan dalam *Gondang Sabangunan*.

Gondang Mulajadi Nabolon merupakan salah satu repertoar yang sering dimainkan pada saat acara *Saurmatua* di Samosir. *Gondang* atau Repertoar ini merupakan salah satu dari ratusan perbendaharaan *gondang* yang masih dilestarikan dan dikenal oleh masyarakat Batak Toba, *Gondang Mulajadi Nabolon* memiliki peran penting dalam proses upacara adat *Saurmatua* karena biasanya *Gondang* atau repertoar yang satu ini sering dimainkan ketika ingin *manomba* (menyembah) Tuhan sebagai awal sebelum memulai acara atau *manortor* dan juga *gondang* ini sering kali dimainkan ketika *mangulosi*, dan yang sangat uniknya lagi bisa dikatakan *Gondang* Ini adalah repertoar *Gondang* yang tertinggi di antara Semua repertoar *Gondang* lainnya dalam Musik Batak Toba karena sesuai dengan namanya *Gondang Mulajadi Nabolon* dalam kepercayaan masyarakat Batak Toba repertoar *gondang* yang satu ini adalah *gondang* yang diciptakan khusus sebagai media untuk memuji atau menyembah Tuhan yang maha kuasa yang pada dahulu di Orang Batak disebut

dengan *Ompu Mulajadi Nabolon*. Kemudian dari Repertoar Gondang Mulajadi Nabolon tersebut yang ingin diteliti oleh penulis secara spesifik ialah Bentuk dan Fungsi penyajian Repertoar tersebut di dalam acara Kematian Saurmatua, yang dimana seperti teori Indriyanto (dalam Murgiyanto, 2010:13) Bentuk adalah unsur dasar dari semua perwujudan. Bentuk seni sebagai ciptaan seniman merupakan wujud dari ungkapan isi, pandangan dan tanggapannya kedalam bentuk fisik yang dapat ditangkap indera, jadi penulis ingin meneliti bagaimana perwujudan dari Repertoar Gondang Mulajadi Nabolon tersebut yang kemudian akan dilakukan dokumentasi dengan perekaman audio visual dan kemudian dituangkan dalam bentuk partitur agar menjadi bentuk dan wujud yang nyata dan dapat diteliti dan dikaji oleh para peneliti atau pelaku musik apabila ingin meneliti unsur-unsur musik yang terkandung didalam repertoar tersebut, karena zaman dahulu Masyarakat Batak Toba tidak mengenal partitur jadi mereka hanya menurunkan repertoar-repertoar tersebut secara turun temurun dengan cara mengingatnya saja.

Kemudian setelah bentuk, Peneliti juga ingin meneliti Fungsi Penyajian dari Repertoar Gondang Mulajadi Nabolon tersebut didalam acara Kematian *Saurmatua* tepatnya di Kabupaten Samosir dimana seperti menurut Yudibrata melalui (Laura, 2011: 31) bahwa Fungsi penyajian kesenian adalah penting untuk memberi daya pengikat, memberi arah, dan memberi makna kepada segala sesuatu bagian dari kesenian sehingga menjadi jelas sarannya. Dan penyajian Menurut (Rendi Indrayanto, 2013:10) yaitu bagaimana kesenian itu disuguhkan kepada yang menyaksikannya, melalui pendengar, dan bahkan pengamat di khalayak masyarakat

ramai pada umumnya. Adapun unsur yang berperan dalam penampilan atau penyajian adalah keterampilan sarana dan media, jadi seperti kedua teori di atas yang ingin diteliti oleh penulis ialah tujuan, manfaat, dan makna dari Penyuguhan atau pemaparan Repertoar Gondang Mulajadi Nabolon tersebut didalam acara Kematian *Saurmatua* di Kabupaten Samosir.

Maka dari penjelasan latar belakang di atas peneliti tertarik untuk mengangkat judul “ **Bentuk dan Fungsi Penyajian Gondang Mulajadi Nabolon Dalam Upacara Kematian Di Kabupaten Samosir**”.

B. Identifikasi Masalah

Menurut Sugiyono (2015:281) “Untuk dapat mengidentifikasi masalah dengan baik, maka peneliti perlu melakukan studi pendahuluan ke obyek yang diteliti, melakukan observasi dan wawancara ke berbagai sumber sehingga semua permasalahan dapat diidentifikasi”. Tujuan dari identifikasi masalah adalah agar penelitian yang dilakukan menjadi terarah serta cakupan masalah yang dibahas tidak terlalu luas. Dari uraian diatas maka permasalahan penelitian ini dapat diidentifikasi menjadi beberapa bagian diantaranya:

1. Bagaimana keberadaan *Gondang Mulajadi Nabolon* pada masyarakat Batak Toba khususnya di samosir ?
2. Bagaimana latar belakang *Gondang Mulajadi Nabolon* dalam Upacara *Saurmatua* di Samosir ?

3. Apa saja alat musik yang dipakai dalam ansambel *Gondang Sabangunan* dalam Upacara Kematian *Saurmatua* di Samosir ?
4. Berapa jumlah pemain ansambel *Gondang Sabangunan* dalam memainkan *Gondang Mulajadi Nabolon* dalam Upacara Kematian *Saurmatua* di Samosir?
5. Bagaimana bentuk penyajian *Gondang Mulajadi Nabolon* dalam Upacara adat Kematian *Saurmatua* di Samosir ?
6. Apa fungsi *Gondang Mulajadi Nabolon* dalam Upacara adat Kematian *Saurmatua* di Samosir ?

C. Pembatasan Masalah

Sehubungan dengan luasnya masalah, keterbatasan waktu, dana, dan kemampuan teoritis penulis maka dalam hal ini penulis merasa sangat perlu membuat pembatasan masalah agar penelitian ini menjadi fokus terhadap masalah yang dikaji. Pendapat ini sesuai dengan dikemukakan Sugiyono (2015:286) karena adanya keterbatasan, waktu, dana, tenaga, teori-teori, dan supaya penelitian dapat dilakukan secara mendalam, maka tidak semua masalah yang telah diidentifikasi akan diteliti.

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah diatas, maka penulis membatasi ruang lingkup permasalahan sebagai berikut :

1. Bagaimana bentuk musik *Gondang Mulajadi Nabolon* dalam Upacara adat Kematian *Saurmatua* di Samosir?

2. Bagaimana Fungsi Penyajian musik *Gondang Mulajadi Nabolon* dalam Upacara adat Kematian *Saurmatua* di Samosir ?

D. Rumusan Masalah

Melihat uraian dan penjabaran dari latar belakang maka akan muncul berbagai macam masalah dan pertanyaan-pertanyaan. Maka agar penelitian ini lebih terarah, lebih fokus dan tidak terlalu melebar maka penulis merumuskan masalah dalam penelitian ini yaitu: “ Bagaimana Bentuk dan Fungsi Penyajian *Gondang Mulajadi Nabolon* Dalam Upacara Adat Kematian *Saurmatua* Di Samosir.”

E. Tujuan Penelitian

Menurut Sugiyono (2019:290) “secara umum tujuan penelitian adalah untuk menemukan, mengembangkan dan membuktikan pengetahuan”. Tanpa adanya tujuan yang jelas maka arah kegiatan yang dilakukan tidak terarah karena tidak tahu apa yang dicapai dalam kegiatan tersebut. Maka tujuan yang hendak dicapai oleh penulis adalah:

1. Untuk mengetahui bagaimana bentuk *Gondang Mulajadi Nabolon* dalam Upacara adat Kematian *Saurmatua* di Samosir.
2. Untuk mengetahui apa fungsi penyajian *Gondang Mulajadi Nabolon* dalam upacara adat kematian *Saurmatua* di Samosir.

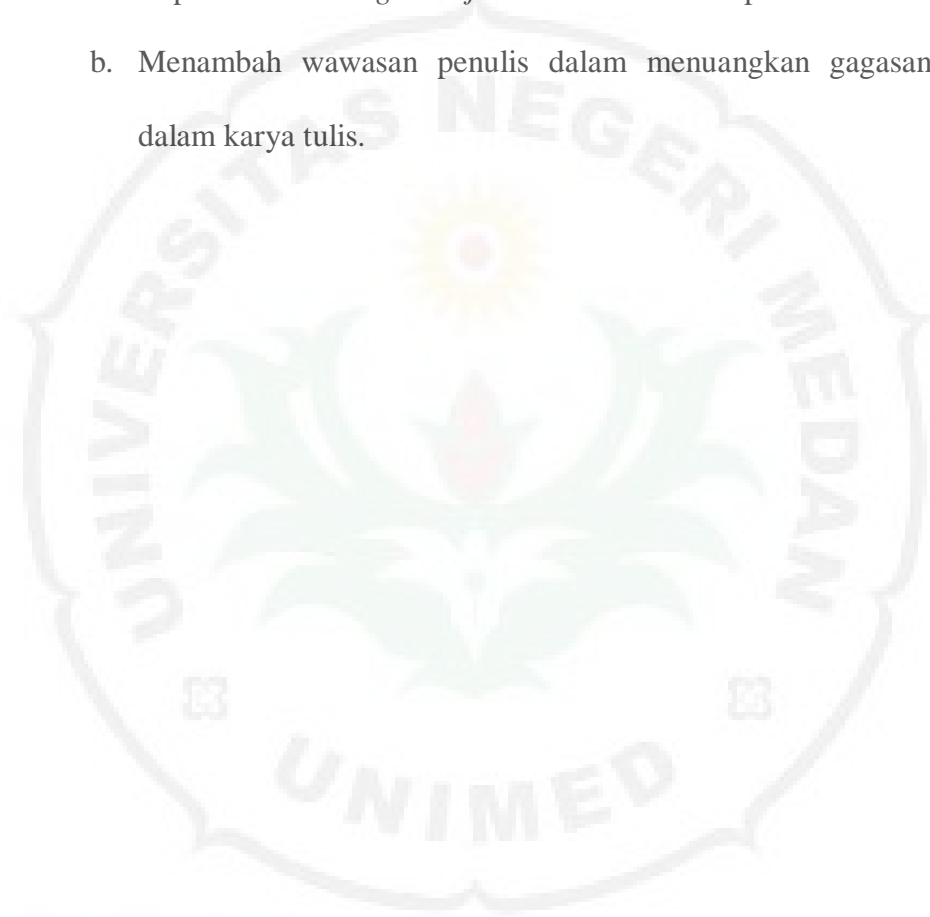
F. Manfaat Penelitian

Seseorang yang melakukan kegiatan penelitian tentu dapat memikirkan kemungkinan manfaat yang diperolehnya dari hasil penelitiannya. Penelitian akan mempunyai manfaat jika tujuan yang diharapkan tercapai. Menurut Sugiyono (2015:291) mengatakan bahwa “Untuk penelitian kualitatif, manfaat penelitian lebih bersifat teoritis, yaitu untuk pengembangan ilmu, namun juga tidak menolak manfaat praktisnya untuk memecahkan masalah”. Manfaat dalam penelitian ini dapat digolongkan dalam 2 hal yaitu:

1. Manfaat teoritis
 - a. Sebagai bahan masukan bagi pembaca dalam menambah pengetahuan dan wawasan mengenai Bentuk dan Fungsi penyajian *Gondang Mulajadi Nabolon* dalam upacara kematian di Kabupaten Samosir.
 - b. Sebagai bahan masukan di Jurusan Sendratasik khususnya Program Studi Pendidikan Musik Unimed.
 - c. Menambah perbendaharaan perpustakaan Unimed khususnya Fakultas Bahasa dan Seni.
 - d. Sebagai bahan perbandingan bagi peneliti yang seminat melakukan penelitian berikutnya, yang relevan dengan topik penelitian ini.
2. Manfaat praktis
 - a. Bagi masyarakat, dapat memahami dengan objektif terhadap suatu kebudayaan daerah yang dikunjungi dan dapat mengetahui seperti apa

pertunjukan musik *Gondang Sabangunan* dengan membawakan Repertoar *Gondang Mulajadi Nabolon* dalam upacara kematian.

- b. Menambah wawasan penulis dalam menuangkan gagasan, ide ke dalam karya tulis.



THE
Character Building
UNIVERSITY